

DOI: <https://doi.org/10.38035/jpkn.v2i3>.

Received: 18 Agustus 2024, Revised: 25 Agustus 2024, Publish: 26 September 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Makna Semiotika Lingga Yoni pada Candi Suku

Apollo Daito¹

¹Departemen Akuntansi, Universitas Mercubuana, Jakarta, Indonesia, apollo@mercubuana.ac.id

Corresponding Author: apollo@mercubuana.ac.id¹

Abstract: *This research is an interpretation of the meaning of Lingga Yoni with the Semiotics approach of Suku Temple, Central Java. This qualitative research uses the Nalanda method, interpretation of meditative contemplative meaning to produce new meaning as a Suku textbook then reinterpreted hermeneutically and semiotics to obtain the meaning of what is said at Suku Temple. The results of research on Suku Temple are transformed into the text of the Suku Book or Book, then (1) Interpretation of the Semantic meaning of Lingga Yoni. Lingga Yoni as a genealogy of the human reproductive organs in the “Suku Book of Texts” is closest to the theory of feminism that looks at relations between humans. In terms of relations between men and women, men objectify women and make them “other”. So men are subjects and women are objects. Men are named the Self (Lingga), while “women” are the Other (Yoni). If the Other is a threat to the Self, then women are a threat to men. Therefore, if men want to remain free, they must subordinate women to themselves. (2) The tragedy at Suku Temple in the metaphorical meaning of Bathari Durga's Yoni reproductive organs is a representation of the poor condition of women reflected according to the facts that exist in the tradition of society. So the meaning of Lingga Yoni in Suku Temple illustrates the phenomenon of power is one dimension of relations. (3) Suku text as “Buana Tresa Asih” or compassion text on Buana (bhuvana = world) with all its contents has logic, laws, and cycles that have results (cokro manggilingan). Buana or jagat Gumulung Jagat Gumelar is interconnected dialectically always rotating as a cyclical being and becoming. Tresa Buana Asih is another name for a kind of “Amor Fati” is a mental attitude of not trying to erase anything from their past, but rather accepting what has happened, the good and the bad, the wrong and the wise, with an all-encompassing strength and gratitude with an attitude of loving enthusiasm. “Buana Tresa Asih (“Amor Fati”) is the attitude of loving fate without wanting to change it but, nonetheless, loving and accepting it completely. The implication of “Buana Tresa Asih” is the occurrence of Alienation. Alienation is the surrender of oneself to “the other” or the withholding of desires, rights to the other or the ability to surrender rights to “the other”.*

Keyword: *Suku, Human, Lingga Yoni, Temple, Semiotics, Meaning*

Abstrak: Penelitian ini adalah interpretasi pada makna Lingga Yoni dengan pendekatan Semiotika Candi Suku Jawa Tengah. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode Nalanda, interpretasi makna kontemplatif meditatif untuk menghasilkan makna baru sebagai Buku

teks Suku kemudian ditafsir ulang secara hermeneutika dan semiotika memperoleh makna apa yang disabdakan pada Candi Suku tersebut. Hasil penelitian pada Candi Suku ditransformasikan menjadi teks Buku atau Kitab Suku, selanjutnya adalah (1) Interpretasi makna Semiotika Lingga Yoni. Lingga Yoni sebagai Genealogi pada alat reproduksi manusia pada “Kitab Teks Suku” paling dekat dengan teori feminisme yang melihat relasi-relasi antar manusia. Dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobayekkan perempuan dan membuatnya sebagai “yang lain” (Other). Jadi laki-laki adalah subyek dan perempuan adalah obyek. Laki-laki dinamai sang Diri (Lingga), sedangkan “perempuan” sang Liyan (Yoni). Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. (2) Tragedi pada Candi Suku pada makna metafora alat reproduksi Yoni milik Bathari Durga adalah representasi terhadap buruknya kondisi perempuan di refleksi sesuai fakta yang ada dalam tradisi masyarakat. Maka makna Lingga Yoni pada Candi Suku menggambarkan fenomena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. (3) Teks Suku sebagai “Buana Tresa Asih” atau teks welas asih pada Buana (bhuvana= dunia) dengan segala isinya memiliki logika, hukum, dan siklus yang memiliki hasil (cokro manggilingan). Buana atau jagat Gumulung Jagat Gumelar saling berhubungan bersifat dialektis selalu berputar sebagai siklus bersifat ada dan menjadi. Tresa Buana Asih adalah nama lain semacam “Amor Fati” adalah sikap mental tidak berusaha menghapus apa pun dari masa lalu mereka, melainkan menerima apa yang telah terjadi, yang baik dan yang buruk, yang salah dan bijak, dengan kekuatan dan rasa terima kasih yang mencakup semua hal dengan sikap antusiasme kasih sayang. “Buana Tresa Asih (“Amor Fati”) adalah sikap mencintai takdir tanpa mau mengubahnya tetapi, tetap mencintai dan menerimanya secara utuh. Implikasi Buana Tresa Asih” adalah terjadinya Aliensi. Alienasi adalah penyerahan diri kepada “the other” atau pemotongan hasrat, hak kepada yang lain atau kemampuan menyerahkan hak pada “the other”.

Kata Kunci: Suku, Manusia, Lingga Yoni, Candi, Semiotika, Makna

PENDAHULUAN

Candi Suku adalah candi terakhir peninggalan Kerajaan Majapahit. Berada di kaki Gunung Lawu, arsitektur Candi Suku tampak berbeda dari candi Majapahit lain. Inilah salah satu tempat suci untuk meruwat diri. Ruwatan merupakan tradisi ritual Jawa yang usianya sudah sangat lama. Sejak zaman Hindu dan Buddha hingga kini, tradisi ruwatan masih terus dijalankan oleh masyarakat Jawa. Ruwat artinya luwar atau lepas (melepaskan kemelekatan). Ruwatan dilakukan sebagai bentuk permohonan agar lepas dari segala macam malapetaka. Malapetaka yang sesungguhnya muncul karena laku manusia yang tidak pada tempat atau kedudukannya. Masyarakat Jawa memandang perjalanan hidup sebagai cermin diri. Perjalanan itu lalu membawanya pada kesadaran akan keadaan diri yang tidak sempurna. Ruwat dijalankan sehingga muncul hasrat untuk selalu bertobat, pasrah, ingat dan waspada. Ada beragam bentuk kegiatan ruwatan seperti selamatan, merti desa, sedekah bumi, sedekah gunung, bancakan, ider bumi, hingga menggelar pertunjukan wayang semalam suntuk. Di Kompleks Candi Suku yang terletak di lereng barat Gunung Lawu kerap diadakan ritual untuk ruwatan, terutama saat bulan sura. Kegiatan tersebut diikuti para tokoh budaya, pametri budaya serta masyarakat sekitar lereng Gunung Lawu, tempat Prabu Brawijaya 5 moksa. Candi Suku memang secara khusus dikenal sebagai tempat suci untuk meruwat diri. Ini tergambar dari tanda serta relief-relief yang ada di sana. Pertama, tanda atau relief pada Paduraksa atau bangunan gapura di muka Kompleks Candi Suku. Secara arsitektur, gapura ini terlihat seperti pylon, gapura masuk piramida. Di lantainya, terdapat relief lingga dan yoni yang dikelilingi relief rantai melingkar. Lingga merupakan simbol paling sederhana dan kuno

dari Siva atau Dewa Siwa. Sementara yoni merupakan simbol sang istri, Parwati. Keduanya menandakan kesuburan. Relief sengaja dipahat di lantai gapura masuk agar siapa saja yang melangkahi relief terkena suwuk, atau segala kotoran terutama pada hati manusia bisa terlepas. Fungsinya adalah untuk meruwat siapa saja yang memasuki kompleks candi. Kedua, lima fragmen atau potongan batu berukuran sedang yang berada di pelataran candi induk. Kelima fragmen batu ini melukiskan cerita Sudamala atau Sadewa, salah satu dari ksatria Pandawa. Diceritakan, Sudamala berhasil meruwat Bathari Durga yang mendapat kutukan dari Bathara Guru karena perselingkuhannya. Bathari Durga yang sebelumnya merupakan sosok raksasa betina, kemudian kembali semula menjadi sosok bidadari khayangan. Bernama Bethari Uma Sudamala, yakni dia yang telah berhasil lepas dari kutukan atau telah berhasil diruwat. Ketiga, sebuah monumen yang tidak terlalu tinggi, ramping, dengan empat sisi (obelisk). Monumen ini menyiratkan cerita Garudeya.

Pada catatan Sejarah Garuda memiliki ibu bernama Winata yang menjadi budak akibat kalah bertarung dengan Dewi Kadru. Dewi Kadru berlaku curang hingga akhirnya membuat Dewi Winata harus menjadi pengasuh anak-anaknya. Merasa memiliki utang budi, dan belas kasih, Garuda hendak membebaskan ibunya dari perbudakan. Beragam upaya Garuda lakukan untuk mendapatkan tirta amerta (air kehidupan) agar bisa dibarter dengan ibu yang dikasihinya. Melihat kesungguhan Garuda, Dewa Wisnu pun memberikannya. Dewi Winata pun diruwat, dan bebas dari perbudakan. Secara umum, Candi Suku termasuk candi peninggalan Kerajaan Majapahit yang berusia muda. Candi yang berdiri di kepulauan Nusantara ini sering disebut sebagai the last temple karena dibangun saat Kerajaan Majapahit mulai runtuh. Bentuk bangunan candi dibuat dengan konsep punden berundak atau teras bertingkat. Ini memang tidak seperti konsep bangunan candi Majapahit pada umumnya. Sementara itu, secara umum bentuk bangunan candi Majapahit yang rapi, penataan bangunan yang seimbang baik di sisi kiri maupun kanan, tidak demikian dengan kompleks candi di Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah ini. Kesan yang tampil sangat sederhana bahkan cenderung acak. Ada beberapa argumen seperti, jika kompleks Candi Suku dibangun oleh masyarakat desa yang bukan dari kalangan Keraton Majapahit. Argumen lainnya, di masa itu situasi Kerajaan Majapahit mulai runtuh. Sang Prabu Brawijaya V bersama pengikutnya berada dalam situasi pelarian ke Gunung Lawu. Dia menghindari kejaran pasukan Demak yang dipimpin oleh putranya sendiri yang bernama Raden Patah. Dia tidak menginginkan adanya konflik akibat perbedaan keyakinan sang anak yang memeluk agama Islam waktu itu. Setelah melakukan meditasi, Prabu Brawijaya V beserta Sabdopalon, pengawal yang setia meninggalkan keraton dan menuju puncak Gunung Lawu. Di puncak Gunung Lawu mencapai moksanya. Dan sampai hari ini yang dapat menjadi pemimpin Jawa atau Nusantara adalah mereka yang memperoleh "Wahyu keprabon". Maka penelitian ini bertujuan menyusun (worldview) pergeseran paradigma "Candi Suku" menjadi "Buku Teks Suku" kemudian memberikan tafsir semiotika pada makna meditatifnya. Setelah menjadi paradigm Buku Teks Suku akan menjadi mudah untuk membaca dan memahaminya. Akhirnya Buku Suku dilakukan tafsir makna meditatif melalui penelitian kualitatif secara hermenutika dan semiotika memperoleh makna apa yang disampaikan atau disabdakan pada Candi Suku tersebut.

METODE

Metode ini adalah penelitian kualitatif menawarkan bentuk yang menggugah dan skema konseptual untuk menafsirkan dunia, menyediakan jalur menuju wawasan baru, yang menghidupkan karya interpretatif dan menawarkan peluang untuk membuat dan menyaksikan hubungan yang kuat. Bentuk Candi Suku, dan Patung merupakan tanda atau simbol yang membawa makna yang dinamis bagi instrumen ekspresi, komunikasi, pengetahuan, dan kontrol. Bentuk Candi Suku memiliki kekuatan untuk menceritakan semua aspek masyarakat. Bentuk Candi Suku berfungsi sebagai kapsul waktu antara masa lalu, masa kini,

dan masa depan. Patung di Bentuk Candi Sukung menceritakan bukti konkret tentang akar identitas suatu bangsa. Bentuk Candi Sukung menunjukkan arca yang didirikan memiliki sejarah tersendiri dan memiliki nilai budaya, ekonomi, estetika, politik, dan agama. Penelitian ini menggunakan metode Nalanda (Ghosh, A. 1939. *A Guide To Nalanda*), sebagai metode interpretasi makna kontemplatif menghasilkan kerangka komprehensif yang dapat membantu menafsirkan data dan memandu penelitian, dan karena teori naturalistik dan metode empirisnya dapat membantu menjembatani kesenjangan antara sains dan tradisi kontemplatif. Pada metode penelitian ini menggunakan Nyaya (logika), dan Mimamsa (penafsiran ritual), yang memungkinkan novelty sebagai ide teori baru makna Candi Sukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Candi Sukung menjadi Buku Teks Sukung. Candi Sukung di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah akan ditransformasi kedalam interpretasi makna semiotika hermenutika. Melalui penyusunan karakteristik (worldview) pergeseran paradigma "Candi Sukung" menjadi "Buku Teks Sukung". Candi Sukung adalah wujud manusia historis yang hanya dapat hidup, dipahami, dan memahami secara dunia historis. Seluruh pengetahuan apapun tidak mungkin lepas dari pengaruh sejarah dalam penciptaan cara manusia melalui ungkapan akal budi. Maka memahami Candi Sukung sama dengan memahami buku teks ciptaan tulisan manusia dengan segala dimensi-dimensinya. Maka secara ontologis Candi Sukung di geser namanya menjadi "Buku Teks Sukung" atau "Buku Teks Historis Sukung". Cara memahami Buku Teks Historis Sukung dapat dilakukan melalui (dialami kembali) guna memahami memahami isi kulit pembuat dan pelaksanaan ide Candi melalui: (a) Interpretasi maka semiotik yang dipakai, dan sejarah pengaruh; (b) Interpretasi dunia psikologis mental (apa kiranya yang/isi kembali dipikir pembuat Candi ini. Candi Sukung adalah manusia. Maka memahami Candi Sukung sama dengan memahami manusia dengan segala dimensi-dimensinya. Sama seperti manusia maka Candi Sukung memungkinkan adanya alternatif dengan segala keterbatasan penafsiran ataupun bentuk kesimpulan yang muncul dalam kesadaran. Konsep bahan, struktur untuk pemahaman melalui tanda-tanda (signifier) melalui penyusunan konsep (signified). Melalui ilmu tanda (sign) dapat dilakukan interpretasi guna memperoleh pemahaman lebih dari makna awal ide Candi Sukung. Interpretasi ini adalah memposisikan minimal pada dua hal (a) bersifat Eksplanasi, fakta empirik, sisi luar proses objektif, fakta fisik, analisis kausal, dan (b) memahami pada sisi dalam, fakta mental, berpartisipasi dalam komunitas, dan life expression, pertukaran simbol dalam percakapan dan kehidupan batinnya. Candi Sukung pada posisi ini sebagai Dunia Sosial Historis (Masyarakat) hasil dunia konstruksi intelektual terjadi sebagai objektivitas tertentu. Dengan dua cara tersebut Candi Sukung ("Buku Teks Sukung") harus dimaknai (1) Proyeksi interpretasi ke Masa Depan dan membuka seluruh kemungkinan-kemungkinannya untuk masa depan (membuat rencana) atau membuat kita bereksistensi masa depan. Candi Sukung ("Buku Teks Sukung") dimaknai sebagai bentuk pengetahuan berlaku Universal, dan kemungkinan ada makna teks tidak sampai ke kita. Pengetahuan konstruksi bangunan Candi Sukung tidak pernah melampaui sejarah. Kelemahan memahami Candi Sukung adalah emosi, kepentingan, kekuasaan sehingga tidak ada sesuatu itu objektif. Kendala pengetahuan yang objektif adalah masalah prasangka (penyimpulan tergesa-gesa) dalam riset ilmu prasangka, rtinya ada prasangka melawan prasangka.

Penelitian sebelumnya pada pemberian label dan identitas Candi Sukung ("Buku Teks Sukung") tidak terlepas dari sejarah pengaruh. Situasi tersebut merupakan posisi yang membatasi kemampuan melihat sesuatu; situasi ini berbentuk horison (atau: cakrawala pemahaman pada zamannya) yang memiliki ruang dan waktu. Maka pada penelitian ini interpretasi Candi Sukung adalah pengalaman antara aku dan engkau. Candi Sukung adalah tradisi sebagai engkau bukan objek tapi seperti person dan harus diberi sikap respek, dalam keberlainannya. Sebagai Objek yang lain dibiarkan bicara sesuai ada pada dirinya, kita ikut rasakan dengarkan, supaya dia (Candi Sukung) menyingkapan diri yang berbeda (itu yang

dicari); supaya terjadi peleburan, tapi masih ada jarak. Aku menanggukuhkan pendapatku, demikian engkau, supaya kita temukan sesuatu yang baru dengan sikap Bildung (membangun horizon pemahaman baru sebagai novelty) untuk perluasan dan peleburan fusi horizon. Candi Suku adalah teks dalam artian sempit, dan dilatar belakangi oleh teks besar yakni alam semesta (jagat Gumelar jagat Gumulung), artinya teks tidak hanya memiliki dimensi ide-ide, intensi, feeling namun sekaligus berdimensi universal umat manusia kehidupan (lebenswelt) sebagai pengalaman kelompok atau pribadi transedental sekaligus berdimensi social secara terus menerus sebagai trikotomis: scientists, hermeneutics, dan the critique of ideology.

Makna Semiotika Candi Suku adalah kenyataan selalu tidak akan pernah lepas dari simbol-simbol yang harus di tafsirkan. Seperti halnya bahasa yang diterjemahkan dalam kata-kata, harus diterjemahkan agar menemukan makna sesungguhnya. Simbol-simbol menerangkan asal-usul yang hidup dalam masyarakat. Candi Suku (“Buku Teks Suku”) sebagai semiotik di atau sign (tanda) bagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur Candi, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur Candi.

Makna Semiotika Bangunan Candi Suku menjadi Buku Teks Suku. Tema utama Candi Suku terletak pada Lingga Yoni dibangun dengan sangat nyata sebagai fakta dan data. Secara umum Lingga Yoni satunya adalah keharmonisan dalam alam semesta yang membuat unsur-unsur agresif liar menjadi terkendali. Oleh karena itu Candi Suku menjadi tempat “peruwatan” atau tempat ritual untuk menghapus “kesalahan atau dosa”. Fungsi Candi Suku sebagai tempat peruwatan diperkuat dengan relief-relief yang berkisah cerita Sudamala dan Garudeya.

Pertama (1) Maka Semotika Lingga Yoni. Semiotika pada alat reproduksi manusia pada “Kitab Teks Suku” paling dekat dengan feminisme yang melihat relasi-relasi antar manusia. Dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyeckkan perempuan dan membuatnya sebagai “yang lain” (Other). Jadi laki-laki adalah subyek dan perempuan adalah obyek. Laki-laki dinamai sang Diri (Lingga), sedangkan “perempuan” sang Liyan (Yoni). Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Argumentasi makna alat reproduksi pada “dapat dipakai sudut pandang biologis, psikoanalisis, terhadap ke-Liyanan. Perempuan ‘mencemburui’ mereka yang memiliki penis, bukan karena ingin memiliki penis melainkan perempuan menginginkan keuntungan material dan psikologis yang dihadiahkan kepada pemilik penis. Hal ini dikarenakan perempuan lebih dari sekedar faktor ekonomi, tetapi yang lebih utama adalah faktor ontologis. Implikasi lain adalah laki-laki dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos perempuan yang dipuja laki-laki adalah perempuan yang mau mengorbankan dirinya untuk laki-laki. Karena itu, dapat merusak hubungan suatu pasangan (makna Ruwat sebagai rekonsiliasi kesetaraan). Perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan kemudian melahirkan penderitaan. Lebih lanjut kehamilan dapat mengalienasi perempuan dari dirinya sendiri. Dan akhirnya anak dapat menjadi tiran yang menuntut ibunya dan menjadikan ibunya sebagai obyek. Implikasi lebih lanjut adalah status menjadi istri dan ibu adalah dua peran feminin yang membatasi kebebasan perempuan. Pada sisi negative ini perempuan menjadi Liyan obyek, yang dieksploitasi karena diharuskan menjadi dan bersikap sebagai femininitas. Ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran perempuan hingga ke puncaknya adalah pelacur, narsis, dan perempuan mistis. Teks Candi Suku Bathari Durga sebagai pelacur dapat menjadi Diri, Subyek, yang mengeksploitasi. Dimana perempuan panggilan (hetaira) mempunyai lebih banyak kekuasaan, setidaknya ia memanfaatkan ke-Liyanannya untuk kepentingan dirinya. Bathari Durga adalah narsisisme pada perempuan adalah hasil dari ke-Liyanannya. Perempuan narsis menjadi obyek pentingnya sendiri. Bathari Durga percaya

dirinya adalah obyek sebagaimana ditegaskan oleh orang di sekitarnya. Bathari Durga menjadi terikat untuk memenuhi kebutuhan hasrat laki-laki dan menyesuaikan diri dengan selera masyarakat terpesona dan menjadi obsesif terhadap citranya sendiri : wajah, tubuh, dan pakaiannya. Bathari Durga pada makna alat reproduksi sebagai perempuan mistis tidak dapat membedakan antara Dewa dengan laki-laki dan laki-laki dengan Dewa. Dalam pandangan perempuan ini berbicara tentang Dewa Syiwa dengan istrinya (Parwati) seolah-olah Ia adalah manusia biasa dan membicarakan laki-laki seolah laki-laki adalah Dewa.

Semiotika alat reproduksi Lingga Yoni pada Kitab Teks Sukung: perempuan mengalami krisis ketika tanpa ada ayahnya (meninggal dunia), kemudian digantikan oleh suaminya (bercerai atau meninggal atau tugas kasatria). Jadi kesannya perempuan adalah tidak bertanggung jawab dalam kehidupannya, demikian kecantikannya akan menjadi masalah ketika dua orang laki-laki itu tidak ada bersamanya, bahkan perempuan dapat dan bisa menjadi pelacur. Kecantikan dapat menjadi kendala dalam perempuan bekerja karena suka digoda laki-laki. Artinya eksistensi perempuan ada semanjak kehadiran laki-laki. Bathari Durga sebagai perempuan tidak hanya menjadi obyek. Bathari Durga bahkan digambarkan tidak eksis tanpa laki-laki, dan hanya eksis karena laki-laki. Semasa ayahnya masih hidup, sikap masyarakat terhadap perempuan belum negatif meskipun suaminya tidak ada. Setelah ayahnya meninggal, semua pelecehan terhadap perempuan langsung terjadi. Jadi sang ayah, laki-laki, menggantikan posisi suami, yang juga laki-laki. Setelah tidak ada laki-laki, maka tidak ada lagi ‘pelindung’ bagi Bathari Durga. Perempuan tidak mendapat pekerjaan karena laki-laki tidak memberikannya. Perempuan akhirnya bekerja sebagai pelacur untuk melayani kebutuhan laki-laki. Dan ketika laki-lakinya kembali, perempuan kembali dihormati. Bathari Durga kembali mendapatkan eksistensinya di mata masyarakat. Jadi perempuan, tidak dapat menjadi subyek bagi hidupnya sendiri. Lebih dari itu, eksistensi Bathari Durga, hanya dimungkinkan karena adanya laki-laki. Meskipun belum jelas usia Bathari Durga pada makna alat reproduksi “Kitab Teks Sukung”: perempuan yang menjadi janda, apalagi usianya masih relatif muda, akan kehilangan eksistensinya di masyarakat. Berbagai pelecehan akan ditujukan kepadanya. Untuk mengembalikan eksistensinya pun, ia harus menikah kembali, dengan seorang laki-laki tentunya. Jadi laki-laki seolah berperan sebagai dewa penolong, yang akan mengembalikan statusnya sebagai perempuan ‘baik-baik’ dan bermartabat.

Makna kedua (2) Tragedi pada Candi Sukung pada makna alat reproduksi Yoni milik Bathari Durga adalah representasi terhadap perlakuan buruk pada perempuan sesuai fakta yang ada dalam tradisi masyarakat terutama gambaran struktur bangunan Candi. Seorang perempuan memang tidak dikonstruksi untuk merayakan tubuhnya. Lingga Yoni tidak pernah dihargai setara dalam masyarakat. Payudara sebagai semiotik justru dianggap sebagai penanda seorang perempuan lebih dekat dengan binatang. Lain halnya dengan penis. Sejak kecil, laki-laki diajarkan untuk berbangga dengan penisnya. Laki-laki seringkali ‘mengukur’ seberapa panjang penisnya dan seberapa jauh ‘tembakan’ yang berhasil dilakukan ketika ia buang air kecil. Tidak demikian dengan perempuan. Perempuan tidak pernah diajarkan untuk berbangga atas tubuhnya. Yang terjadi adalah perempuan dibentuk sedemikian rupa untuk melihat kekurangan dalam tubuhnya karena tubuh perempuan dijadikan obyek yang dinilai.

Lingga Yoni pada makna alat reproduksi pada “Kitab Teks Sukung”: seorang ibu menjadi obyek bagi anaknya. Kehamilan mengalienasi perempuan dari tubuhnya sendiri. Betapa tersiksanya ketika tubuh semakin membesar, bukan hanya perut tetapi bagian tubuh lainnya. Metafora Dewi Durga mengaku sulit bergerak dan tersiksa dengan kondisi tubuh. Namun di sisi lain, Dewi Durga merasakan suatu kesukacitaan dengan merasakan ada makhluk lain di tubuh mereka, merasakan bagaimana janin bergerak. Dan persis disini Dewi Durga memahami Cinta menurutnya apapun bentuknya, erotis atau kasih sayang orang tua, ia anggap sebagai jalan menuju kebenaran. Kebenaran tentang manusia dan kebenaran tentang dunia. Lingga Yoni pada makna tentang kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Dan kekuasaan sebagai basis refleksi kebudayaan dan

selalu berorientasi pada soal legitimasi. Kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasi secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuinya. Namun kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Kuasa itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi. Lingga Yoni di Candi Sukuh adalah kitab ilmu pengetahuan dilaksanakan untuk menetapkan apa yang benar dan mengeliminasi apa yang dipandang tidak benar. Di sini menjadi jelas kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan kehendak untuk berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Di sini selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa seperti kuasa mengandung pengetahuan. Bagaimana seksualitas diwacanakan adalah ungkapan dari kekuasaan. Pembicaraan yang terbuka tentang seks, adalah demi mengatur dan mencatat jumlah kelahiran. Masalah penduduk adalah masalah sosial, dan masalah ini berhubungan dengan seksualitas. Karena itu, kekuasaan berusaha mempelajari dan mengintervensi pembicaraan tentang seks demi pengaturan pertumbuhan penduduk termasuk bibit, bobot, bebet. Dan hari ini seksualitas menjadi masalah public, hubungan antara seksualitas dengan kekuasaan itu dalam pengakuan dosa dalam agama tertentu. Di sini sebuah rahasia dibongkar, dan bersamaan dengan ini posisi dia yang mengetahui rahasia itu menjadi sangat kuat. Yang menjadi pendengar pengakuan dosa itu adalah para ilmuwan, ulama agama-agama secara khusus psikiater. Dalam posisi seperti ini, psikiater menjadi penentu apa yang dianggap normal dan apa yang dipandang sebagai patologis dalam perilaku seksual. Lingga Yoni menjadi lebih menadalam lagi hari ini berwujud intervensi kekuasaan ke dalam seksualitas terjadi melalui disiplin tubuh dan ilmu tubuh, dan melalui politik populasi yang meregulasi kelahiran. Kekuasaan mulai mengadministrasi tubuh dan mengatur kehidupan privat orang. Sejalan dengan itu, resistensi terhadap kekuasaan itu pun ada di mana-mana. Sisi lain makna Lingga Yoni pada perlakuan tubuh pada proses penghukuman kriminal baru dianggap serius apabila telah melibatkan elemen penyiksaan tubuh dalam pelaksanaannya, disejajarkan dengan hewan. Pertama, melalui observasi hirarkis atau kemampuan aparaturnya untuk mengawasi semua yang berada di bawahnya dengan satu kriteria tunggal. Instrumen kedua adalah menormalkan penilaian moral dan menghukum para pelanggar moral. Selain dipenjarakan, orang-orang yang menyimpang dipertontonkan didepan umum dalam kontruksi bangunan dan bentuk Candi. Maksudnya adalah menunjukkan kepada masyarakat betapa dekatnya manusia dengan sifat binatang, dan manusia lain akan diperlakukan secara yang sama apabila mereka keluar dari batas-batas yang dipandang waras oleh masyarakat.

Makna ke (3) “Buana Tresa Asih” atau teks welas asih., pada konstruksi Buana (bhuvana= dunia) dengan segala isinya memiliki logika, hukum, dan siklus yang memiliki hasil (cokro manggilingan). Buana atau jagat Gumulung Jagat Gumelar saling berhubungan bersifat dialektis.

Nietzsche menyebutnya sebagai amor fati (diterjemahkan dari bahasa Latin sebagai 'cinta nasib, atau seperti yang dapat kita katakan, penerimaan yang tegas, antusias dari semua yang terjadi dalam hidup). Tresa Buana Asih adalah nama lain semacam amor fati tidak berusaha menghapus apa pun dari masa lalu mereka, melainkan menerima apa yang telah terjadi, yang baik dan yang buruk, yang salah dan bijak, dengan kekuatan dan rasa terima kasih yang mencakup semua hal dengan sikap antusiasme kasih sayang. “Buana Tresa Asih” adalah sikap mencintai takdir tanpa mau mengubahnya tetap mencintai dan menerimanya secara utuh. Kata "Nietzsche pada "Amor Fati" berarti mencintai (tresa) merupakan gambaran tindakan dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai tuntutan lakon yang wajib

dilakukan, dimana setiap manusia memiliki tugas yang harus dijalankan. Artinya perbuatan (memelihara) itu dilakukan dengan cerdas, dan penuh akal, dan mampu memberikan nasehat kepada objek lainnya. Sifat Tresna dapat dan mampu membaca kelemahan kondisi yang ada pada objek maupun pada diri sendiri, kemudian mencari paradoksal kondisi tersebut untuk meruntuhkan lawan atau penguasaan objek dengan cinta. Dan perbuatan tersebut dapat divalidasi kebenarannya meskipun ambigu (minimal memiliki beberapa kebenaran). Tresna adalah kemampuan dialektis melakukan konfrontasi (anti tesis) dengan objek, sekaligus sebagai evaluasi batin manusia. Tresna butuh kehadiran, baik kehadiran fisik, maupun kehadiran batin. Orang yang mencintai harus “hadir” dengan seluruh dirinya untuk yang dicintai, untuk menemani, membantu, dan berjalan bersama dengan orang yang dicintainya.

Tresna memiliki semacam paradoks. Paradoks itu artinya dua hal yang bertentangan, namun bisa menyatu, dan menciptakan sesuatu. Misalnya, anak itu sekaligus benci dan cinta pada ayahnya, atau orang itu sekaligus lembut dan keras pada saat bersamaan. Intinya, dua hal yang bertentangan justru bisa menyatu secara harmonis. Asih (asal kata “Kasih” yang dipenggal huruf “K”) bisa merasakan hal yang sama, dan mengampuni memaafkan dengan ketulusan. Asih (“Kasih”) menerima (nrimo) bagian bagi dirinya sendiri akibat kehadiran buana, tresna dengan sabar tanpa complain, tidak menerima apa-apa (tanpa kategori) akibat tuntutan ide “Tresna” menuju eksistensinya dalam “Buana”. Asih (Kasih) tidak berkesudahan dan melampaui ruang, dan waktu artinya seluruh kejadian selalu berada dalam tatanan menuju kebaikan alam semesta wujud seluruh daya cipta perluasan tindakan manusia hanya dengan mengantarkan manusia dalam harmonisasi ke arah “Manunggaling Kawula Gusti”.

Implikasi Buana Tresna Asih” adalah terjadinya Aliensi. Alienasi adalah penyerahan diri kepada “the other” atau pemotongan hak, hak kepada yang lain semakin besar kemampuan menyerahkan hak pada “the other” maka semakin kecil bahkan hilanglah konflik diantara relasi. Pemotongan hak ini bisa kepada Negara, agama, Tuhan, perusahaan, keluarga, hewan, tumbuhan, dalam segala hal dan bentuk. Alienasi dapat berupa: mengalienasi, dialienasi, teralienasi, dapat pula terjadi melalui struktur system: keluarga, ekonomi, politik, social budaya, negara, maupun agama. Misalnya alienasi dalam bidang ekonomi-akuntansi merupakan bentuk sistem kapitalisme, dengan materi sebagai penggerak utama manusia “alienasi”. Untuk mewujudkan dan membuktikan proses alienasi ini maka akan tampak dalam cara kerja manusia. Artinya bekerja adalah alienasi itu sendiri. Alienasi dalam bentuk perusahaan adalah pemilik menyerahkan asetnya untuk dikelola manajemen, dan manajemen rela teralienasi untuk mendapatkan kompensasi, auditor rela berkerja teralienasi untuk mendapatkan fee audit, dan pemilik modal membayar auditor, kreditor memberikan (teralienasi) dalam bentuk pinjaman untuk dipakai perusahaan, manajemen teralienasi membayar bunga dan angsuran pokok. Intinya system perusahaan adalah alienasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan dan dua saran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai tafsir semiotika hermeneutis pada fenomena Candi Suku sebagai Candi Lingga Yoni. Maka (a) Lingga Yoni pada Candi Suku kondisi yang tidak setara antar laki-laki dan perempuan sehingga diperlukan rekonsiliasi penyembuhan berupa ruwat. (b) Candi suku dapat dipahami secara simbolik merupakan teks tragedy tentang buruknya kondisi perlakuan terhadap orang lain terutama perempuan yang seharusnya dihormati, dihargai, dan setara sebagai symbol ibu bumi. Untuk menjembatani dua masalah pada tersebut maka diperlukan sikap mental menjaga keharmonisan melalui apa yang dinamakan “Buana Tresna Asih” atau teks welas asih, pada konstruksi Buana atau jagat Gumulung Jagat Gumelar saling berhubungan bersifat dialektis. Tresna Buana Asih sikap mencintai takdir tanpa mau mengubahnya tetap mencintai dan menerimanya secara utuh (sabar nrimo, nrimo ing pandum). Persis pada kondisi ini maka implikasi Buana Tresna Asih” adalah terjadinya aliensi.

REFERENSI

- Barthes, R. 1972 [1957]. *Mythologies*. Paris: Seuil.
1964 (1973). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang., Translation of: *Éléments de sémiologie*.
1977. *Roland Barthes by Roland Barthes*. trans. by Richard Howard. University of California Press.
- Butler, J., 1990, "Performative Acts and Gender Constitution", in *Performing Feminisms*, S-E. Case (ed.), Baltimore: John Hopkins University, pp. 270–282.
1993, *Bodies that Matter*, London: Routledge. 1999, *Gender Trouble*, London: Routledge, 2nd edition.
- Crowell, S. Galt, 2001, *Husserl, Heidegger, and the Space of Meaning: Paths Toward Transcendental Phenomenology*, Evanston: Northwestern University Press.
- De Beauvoir, S., 1972, *The Second Sex*, Harmondsworth: Penguin.
2006., *Diary of a Philosophy Student: Volume 1, 1926–27*, Barbara Klaw, Sylvie Le Bon de Beauvoir, and Margaret A. Simons (eds.), (The Beauvoir Series), Urbana, IL: University of Illinois Press,
- Dilthey, Wilhelm, 1900 [1990], "Die Entstehung der Hermeneutik," *Gesammelte Schriften*, Volume 1, pp. 317–338. Translated as "The Rise of Hermeneutics," in Ormiston, Gayle L. and Alan Schrift (eds.), *The Hermeneutical Tradition from Ast to Ricoeur*, Albany: State University of New York Press
- Domino, Brian., **Nietzsche's Use of Amor Fati in Ecce Homo**. *The Journal of Nietzsche Studies* (2012) 43 (2): 283–303. <https://doi.org/10.5325/jnietstud.43.2.0283>
- Eco, Umberto. (1976). *A Theory of Semiotics*. London: Macmillan.
(1986) *Semiotics and the Philosophy of Language*. Bloomington: Indiana University Press.
- Foucault, Michel. "Sexual Morality and the Law", [originally published as "La loi de la pudeur"]. pp. 271–285 in *Politics, philosophy, Culture*
(1970). *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*. London: Tavistock.
- Gadamer, Hans Georg, 1989b, *Truth and Method*, 2nd rev. edn. (1st English edn, 1975, trans. by W. Glen-Doepel, ed. by John Cumming and Garret Barden), revised translation by J. Weinsheimer and D.G. Marshall, New York: Crossroad
- Ghosh, A. 1939. *A Guide To Nalanda*, [Banasthali](#) Collection, [digitallibraryindia](#); [JaiGyan](#)
- Hardimon, Michael O., 1994, *Hegel's Social Philosophy. The Project of Reconciliation*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Heidegger, Martin. 1927 [2010], *Sein und Zeit*, Tübingen: Max Niemeyer. Translated as *Being and Time*, Albany: State University of New York Press.
- Hirsch, E. D., Jr., 1967, *Validity in Interpretation*, New Haven and London: Yale University Press.
- Kaufmann, Walter. "Editor's Introduction" in *On the Genealogy of Morals* (translated by Walter Kaufmann and R.J. Hollingdale) and *Ecce Homo Friedrich W Nietzsche* (translated by Walter Kaufmann), edited by Walter Kaufmann. New York: Vintage, 1967.
- Laqueur, T., 1990, *Making Sex: Body and Gender from the Greeks to Freud*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Lanny Ace Thompson (1979). [The Development of Marx's Concept of Alienation: An Introduction. Mid-American Review of Sociology, 4\(1\), pp. 23-38](#)
- Lloyd, G., 1993, *The Man of Reason: 'Male' and 'Female' in Western Philosophy*, London: Routledge, 2nd edition.
- Moi, Toril, 2008, *The Making of an Intellectual Woman*, second edition, Oxford: Oxford University Press. First edition in 1994.

- Palmer, Richard E. (1969) *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Peirce, C.S., 1977. *Semiotics and Significs*. Ed Charles Hardwick. Bloomington I.N.: Indiana University Press.
- Sanders, Carol., 2004., *The Cambridge Companion to Saussure*, Shaftesbury Road, Cambridge, New York, NY 10006, USA, <https://doi.org/10.1017/CCOL052180051X.016>
- Saussure, F. de (1964), *Course in general linguistics*. Translated from the French by Wade Baskin. 2d ed. London: Peter Owen, 1964
- Sayers, Sean, 2011, *Marx and Alienation. Essays on Hegelian Themes*, London: Palgrave Macmillan.